

KOTA SERIBU TERANG

Gai Suhardja

*Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha
gai.suhardja@art.maranatha.edu*

ABSTRAK. Bersamaan dengan percepatan untuk perubahan perilaku sosial budaya masyarakat di Provinsi Jawa Barat, maka diperlukan inisiatif untuk mendukung proses transformasi kehidupan dengan berkreasi menuju kemajuan bersama. Ketika pemerintah pusat mencanangkan program Citarum Harum menjadi prioritas untuk dilaksanakan, segera dibentuk tim lima unsur yang terdiri dari Akademisi, Pengusaha, Pemerintah, Komunitas, dan Media/Jurnalis. Kemudian tim bergerak berkolaborasi membangun reksa sosial bersama, pertama adalah membuat gerakan sosial agar limbah-sampah tak dibuang melainkan disetorkan dengan pertukaran sejumlah uang. Kedua membuat suatu desain fasilitas tempat penukaran sampah menjadi uang dengan sebutan Bank Sampah. Dengan demikian terbangun motivasi perubahan perilaku untuk tidak membuang sampah karena dapat menjadi berkat. Desain pusat Bank Sampah tak hanya sekedar tempat pertukaran sampah menjadi uang, tetapi menyediakan mall berisi berbagai produk mulai makanan hingga kebutuhan pokok lain bagi masyarakat dengan bayar pakai sampah. Kegiatan ini dilandasi sikap sosial dan keinginan transformasi Lingkungan Hidup, yang mana konsep terpadu dipersiapkan sebagai desain perubahan perkotaan yang semula kumuh menjadi desain Kota Seribu Terang yang akan menjadi berkat bagi NKRI.

Kata kunci: Kreasi, Sampah, Transformasi, Budaya, Terang.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia sedang berproses dalam percepatan pembangunan infrastruktur sebagai program prioritas pemerintahan. Tak sedikit kendala yang dihadapi pemerintah agar masyarakat tetap dapat menjalankan harkat hidup, situasi harus kondusif agar dapat meraih kemajuan demi ekonomi yang lebih baik. Cita-cita bangsa kita adalah keadilan, kesejahteraan, kemakmuran, dan kedamaian yang perlu dilaksanakan oleh seluruh warga bangsa demi martabat Indonesia dimata dunia.

Dan Jawa Barat sebagai provinsi yang disebut secara nasional sebagai acuan kemajuan Indonesia seringkali menjadi pedoman ukuran percepatan perubahan Indonesia, walau demikian Pemerintah juga melaksanakan pembangunan kedaerah-daerah terpencil seperti Papua Irian dan daerah pedalaman lain, agar masyarakat mengalami perubahan dengan pemerataan pembangunan. Salah satu masalah utama lain warga masyarakat adalah kesehatan, dimana sungai yang seharusnya menjadi sumber kehidupan, malahan menjadi tempat buang sampah, hingga berakibat bagi kesehatan karena air sungai penuh limbah sampah penuh bakteri dan beracun bagi kehidupan manusia dan makhluk sekitarnya. Lingkungan hidup menjadi rawan bagi kesehatan dan keselamatan masyarakatnya.

Sungai Kehidupan

Program pembersihan sungai di wilayah provinsi Jawa Barat pada sungai Citarum yang terkenal sebagai satu dari sepuluh sungai terkotor di dunia, memang wajib dilaksanakan segera. Karenanya pemerintah memprioritaskan program yang disebut Citarum Harum. Kita sebagai warga masyarakat mestinya tak abai akan konotasi buruk Sungai Citarum, terlebih akan tanda-tanda bahaya bagi kesehatan generasi kaum muda. Sungai Citarum dengan empat waduk yang mengendalikan air sungai untuk produksi energi listrik amat strategis bagi pulau Jawa dan Bali. Demikian pula untuk keperluan utama air minum Jawa Barat dan 80% air minum untuk DKI hasil distribusi dari air sungai Citarum.

Betapa penting perubahan percepatan mengatasi masalah pencemaran Sungai Citarum, karena air minum warga masyarakat Jabar dan DKI bergantung pada sungai ini. Kondisi sampah dan limbah beracun adalah akibat pembiaran berpuluh tahun sehingga dari hulu-tengah dan hilir sebenarnya kini sudah tak memenuhi syarat sebagai air minum karena telah melebihi batas kelayakan syarat kesehatan untuk dikonsumsi. Padahal pada jaman manusia purba sungai adalah sumber kehidupan koloni manusia, sejak manusia berburu kemudian mengetahui bahwa setiap makhluk hidup/binatang buruan

selalu menghampiri sumber air sungai untuk minum, maka manusia mulai menempatkan diri/tinggal tak jauh dari sungai, sehingga memudahkan mereka berburu binatang yang sedang menghirup air disana. Ketika itulah mulai tempayan dibuat untuk menyimpan air di gua tempat tinggal mereka, dan selanjutnya teknologi semakin maju dengan penemuan logam dan pelbagai alat yang pada akhirnya justru menghasilkan limbah yang dicuci di sungai, karenanya kebiasaan membersihkan dan membuang limbah kesungai kemudian semakin besar dan meluas.



Gambar 1. Sungai tak lagi jadi sumber kehidupan melainkan menjadi tempat pembuangan sampah raksasa. (Sumber: Dok pribadi)

Rumah dan gedung membelakangi sungai, karena menjadi tempat buang sampah dan limbah pabrik. Keterlanjuran sungai menjadi tempat pembuangan sampah tak boleh lagi dibiarkan saat ini, pemerintah dan seluruh warga masyarakat wajib peduli akan kondisi ini, agar dapat segera melakukan Rumah dan gedung membelakangi sungai, karena menjadi tempat buang sampah dan limbah pabrik. Keterlanjuran sungai menjadi tempat pembuangan sampah tak boleh lagi dibiarkan saat ini, pemerintah dan seluruh warga masyarakat wajib peduli akan kondisi ini, agar dapat segera melakukan tindakan merubah sungai kembali berfungsi sebagaimana dahulu, sebagai sumber kehidupan semua mahluk, manusia maupun binatang serta tumbuhan dan mahluk hidup dalam air yang bermanfaat bagi ekologi dan vegetasi alam lingkungan hidup bagi manusia.

Perubahan Perilaku

Untuk merubah perilaku masyarakat memang tak mudah, selain melibatkan begitu banyak orang, dan sudah terbiasa dengan cara membuang sampah sembarang, dan tata kelola sampah yang terbiasa sebagaimana dilaksanakan oleh para petugas dan dinas kebersihan di kota maupun daerah. Hingga dikenal sebutan Tempat Pembuangan Sementara (TPS), Tempat Pembuangan Akhir (TPA), yang mana lokasi keduanya menjadi menimbulkan masalah pada lingkungan

sekitarnya. Belum pula yang menimbulkan masalah sosial, dimana para pemulung-pengepul sampah beramai-ramai bersaing mencari limbah yang berharga untuk dijual, dan juga mereka yang mengais sampah makanan sisa yang masih dapat dikonsumsi. Kondisi ini menjadi problem sosial yang tak kurang rumit.

Semua hal ini jadi masalah umum perkotaan secara nasional, perubahan harus dan wajib dilakukan segera, karena pembiaran dan kebiasaan ini sudah semakin menjadi berdampak buruk bagi semua. Kota-kota besar di Indonesia dengan tingkat konsumerisme semakin tinggi semakin menghasilkan sampah, maka istilah darurat sampah pernah terjadi di Bandung Jawa Barat dan sekitarnya. Kota menjadi kotor bau busuk dan sama sekali hilang keindahannya. Masyarakat memerlukan perubahan dengan perilaku tidak lagi membuang sampah. Namun perubahan sosial ini memerlukan kesadaran awal sebab kebiasaan seolah telah menjadi budaya. Masyarakat membutuhkan perubahan Sosial-Budaya baru, suatu budaya yang tidak membuang sampah melainkan mengelola sampah. Suatu kondisi yang dikehendaki bersama yaitu nyaman, tentram dan damai sejahtera, "keadaan damai timbul lantaran seni kehidupan dihayati dengan menghormati hidup alam; hidup sesama manusia, dan hidupnya kosmos dalam unsure-unsur air, api, udara, tanah lalu dikembangkan dalam seni ekologi dengan visi damai, seimbang, menghormati alam dengan daya-daya sumber hidupnya yang dahsyat" (Mudji Sutrisno, 2004, p 311)

Penta Helix

Menuju percepatan perubahan perilaku memang tidak mudah, membutuhkan waktu dan sumber daya, karenanya sinergitas kelompok kepedulian merupakan daya kekuatan untuk bergerak. Yang dimaksud dengan sinergi terdiri dari lima unsur, pertama Pemerintah, kedua Akademisi, ketiga Pengusaha, keempat Komunitas, dan kelima Media/jurnalis. Dengan membangun suatu wadah gerakan tersebut dapat diharapkan menjadi sinergi yang layak untuk berhasil mendorong perubahan perilaku warga masyarakat seluruhnya. Akademisi dengan riset kajian sosial-budaya secara komprehensif, difasilitasi oleh pihak instansi sebagai yang berwenang pada lingkup Pemerintahan, bekerjasama dengan Pengusaha yang biasa memberi kontribusi yang diperlukan, lalu komunitas peduli dari warga dan tokoh masyarakat bergerak bersama tersosialisasi oleh awak media agar menebarkan informasi dengan cepat dan tepat.

Wadah kegiatan yang dibangun dengan 5 unsur seperti ini dapat di duplikasi dimanapun adanya problema untuk solusi perubahan perilaku, karena dengan kelima unsur Penta Helix terwakili seluruh komponen yang ada pada masyarakat, sehingga dapat diharapkan dukungan sepenuhnya dari warga masyarakat.

Kerjasama sinergi kelima unsur dimulai dengan kegiatan non-profit dalam lembaga sosial berbentuk yayasan agar memiliki kejelasan dan dapat memperoleh kepercayaan masyarakat luas, menggunakan sistem transparansi pertanggung jawaban aliran pendanaan. Program kegiatan sosial dibangun dengan mendahulukan keperluan utama perbaikan kondisi Lingkungan Hidup yang menjadi masalah. Karena itu sebagai prioritas desain rencana kegiatan adalah tata kelola sampah yang mana menjadi problema sosial masyarakat kita yakni sampah yang berserakan dengan akibat buruk pada estetika lingkungan hidup. Upaya penyadaran membutuhkan waktu dan tenaga sumberdaya yang tak sedikit, karenanya sinergi menjadi cara yang niscaya dapat mendorong percepatan keberhasilan memotivasi masyarakat untuk perubahan perilaku untuk tidak lagi membuang sampah, melainkan setor sampah jadi uang tabungan.

Masalah Perkotaan

Perencana perkotaan sebenarnya ada sebagai tugas pemerintah atau juga ditugaskan kepada organisasi swasta yang mendapat kewenangan. Karena pertumbuhan penduduk di kota semakin meningkat, terjadilah kebutuhan penataan kota untuk menyesuaikannya. Karena kehidupan di negara manapun kini wajib melestarikan lingkungan, kepedulian akan kenyamanan oleh kondisi lingkungan menjadi perhatian dan kesadaran masyarakat yang menghendaki hidup sehat dan sejahtera.

Lingkungan Hidup sudah bukan saja menjadi issue sentral, tapi wajib hukumnya terlebih di kota-kota yang sibuk dengan berbagai aktifitas kehidupan. Maka wilayah perkotaan menjadi kawasan yang membutuhkan perhatian khusus dalam tata kelola agar tata tertib kegiatan manusia tak menambah problema. Pada negara yang sedang berkembang selalu ada masalah kepadatan pemukiman, daerah bantaran sungai dengan bangunan liar diatas lahan sempit menggunakan material rongsokan kardus, seng, seadanya, akibat urbanisasi, semakin berdampak buruk tak hanya pada estetika kota tapi yang lebih penting dampak kesehatan bagi penghuni dengan kemiskinan dan penderitaan

dalam menjalani harkat hidup keluarga. Secara psikologis berakibat bagi anak-anak mereka hal ini termasuk dalam masalah kemiskinan atau tanda-tanda kegelapan dan derita, masa depan suram oleh kondisi kawasan kumuh.

Perencanaan kota sebagai suatu disiplin, adalah merencanakan tata ruang dengan pertimbangan faktor fisik, sosial-ekonomi, kependudukan, pendidikan, budaya, yang akan berpengaruh pada kawasan. Sebenarnya negara berperan penting dalam mengubah kehidupan sosial dan budaya kehidupan yang berada dalam kegelapan kemiskinan yang berkepanjangan oleh pembiaran, menuju tata kelola yang baru yang akan mengubah nasib dan masa depan yang menerangi keluarga dan keturunannya. Sebab suatu kota adalah tempat huni yang seharusnya menerangi warga masyarakat dengan cahaya harapan masa depan yang cerah, sejahtera dan bahagia bagi mereka yang tinggal dan menghuni di lingkungannya. Apabila pertumbuhan kepadatan penduduk tidak tertangani dengan baik, kondisi ini tidak terwujud, bahkan akan menimbulkan masalah diantaranya permasalahan sampah dan limbah. transportasi publik, ketersediaan air minum, drainase kota, dan kebutuhan akan energi listrik.

Solusi Sosial Budaya

Semestinya negara berperan untuk melindungi dan mengatur tata ruang kota untuk kehidupan warga, memang ada Badan Perencanaan dan Tata Ruang dengan berbagai tugas pelayanan memfasilitasi keperluan warga, namun kepedulian masyarakat akan situasi mendesak terhadap warga lain yang sedang persoalan hidup sosial-ekonomi terlebih hidup dibawah garis kemiskinan, tentu menjadi perhatian wadah komunitas kelompok peduli. Mereka bergiat bersama dalam kelompok aktifitas sosial dan kemanusiaan demi membantu sesama manusia yang sedang mengalami masalah/musibah.

Gerakan kegiatan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan adalah perilaku nilai-nilai sosial-kemanusiaan, dan kegiatan memelihara-melestarikan lingkungan hidup adalah kesadaran yang perlu ada pada setiap orang dalam kebersamaan hidup bersama sesama manusia. Semua itu memerlukan perencanaan tata kelola yang baik, suatu desain sosial yang akan membuahkan transformasi budaya. Perencanaan menjadi program kegiatan dalam wadah komunitas peduli, dapat berbentuk pegiat lingkungan yang terdiri dari berbagai beragam latar belakang dengan visi dan misi yang

sejalan, utamanya memberdayakan kehidupan bersama untuk sejahtera dan bahagia.

Salah satu wadah yang turut bergiat adalah Bank Sampah yang menempatkan kegiatannya ditengah kondisi lingkungan yang sedang mempunyai masalah sampah yang umum bertumpuk berserakan mengotori lingkungan. Sebagai lokasi contoh yang saat ini sedang menjadi issue sentral di Jawa Barat adalah tepat di titik terendah Banjir Bandung Selatan yakni Bale Endah –Dayeuh Kolot area Bojong Soang. Disana limbah sampah sungai Citarum mengendap di area level terendah cekungan.

Maka kondisi area tersebut dapat menjadi sasaran perencanaan suatu desain sosial sebagai solusi. Bank Sampah dapat jadi program aksi percepatan bersih lingkungan dengan kegiatan program setor sampah non-organik, yaitu sampah plastik berupa kemasan botol, gelas, kersek dlsb. Setiap setoran sampah ditukar/konversi berupa uang tabungan atau voucher belanja bahkan e-money berlaku untuk membayar pulsa, rekening listrik, uang sekolah, dan belanja sembako di supermarket, “Sampah menjadi Berkah”. Kegiatan ini mendukung program pemerintah Citarum Harum, yaitu perencanaan terpadu program KOTA SERIBU TERANG. Dengan merangkai kegiatan Lingkungan Hidup secara berkelanjutan, diawali aktifitas Bank Sampah dalam wadah Penta Helix serta merancang berbagai kerjasama dengan instansi terkait untuk tata kelola kepentingan umum seperti ruang terbuka fasilitas publik, termasuk tata ruang khususnya hunian radius sekitar menjadi kawasan terpadu dengan visi baru menuju kota yang lebih bercahaya karena kualitas hidup yang lebih sejahtera, aman, nyaman dan berpengaruh positif bagi warga penghuninya..

Sumber dana Corporate Social responsibility (CSR) dari berbagai perusahaan semestinya memberi kontribusi untuk rencana program bukan hanya seremonial tetapi berkelanjutan. Karena Kota Seribu Terang akan dapat menjadi contoh soal sebagai titik awal upaya menuju persiapan program kemitraan antara pemerintah dan swasta merancang suatu master plan masa depan Kawasan DAS Citarum dan radius sekitarnya menjadi Kawasan Citarum masa depan. Kawasan Citarum Harum yang baru yang memasa depan bagi generasi milenial, generasi Z untuk wujud bonus demografi yang dibangun menjadi realita kota masa depan Smart City Concept, suatu kota terpadu dengan transportasi publik

terintegrasi sebagaimana memadukan rencana pemerintah membangun transportasi umum LRT, Kereta Cepat dan transportasi perairan di sungai Citarum dengan kapal/perahu. Provinsi Jawa Barat mempertahankan nilai kebanggaan selama ini bahwa Jawa Barat selalu menjadi acuan kemajuan bagi profinsi lain di Indonesia.

Sejalan dengan kepentingan tersebut secara kronologis menurut sejarah asal-usul kota Bandung sebenarnya dimulai dari Dayeuh Kolot (Kota Lama-kota tua Bandung yang jadi historis kebanggaan warga Bandung, sehingga perencanaan Kota SeribuTerang selayaknya dibuat sebagai dasar pemikiran.

Dari inisiatif swasta gagasan ini dapat dimulai, dengan program aktifitas bergiat membersihkan lingkungan hidup kawasan akan mendapatkan pengaruh positif dalam transformasi budaya, masyarakat mengalami perubahan sikap-perilaku sosial budaya yang baru. Kehidupan tertib disiplin dan tertata, siap berubah perilaku hidup, sekaligus berjalan menuju perubahan fisik tata ruang perkotaan.

Dengan mempersiapkan suatu desain terpadu konsep Kota Seribu Terang akan membuka kesempatan percepatan perubahan secara menyeluruh. Suatu pameran yang mengundang bangsa-bangsa sedunia dengan tema besar sebagaimana karakter kebangsaan kita yang majemuk dengan tema Diversity and Unity. Keberhasilan perencanaan dapat diawali dengan merancang suatu permulaan sebagai contoh desain rencana World Expo pada kawasan Dayeuh Kolot-Bale Endah yang saat ini menjadi area kawasan langganan banjir tahunan, dengan harapan menjadi titik awal dimulainya perubahan tindakan merubah sungai kembali berfungsi sebagaimana dahulu, sebagai sumber kehidupan semua mahluk, manusia maupun binatang serta tumbuhan dan mahluk hidup dalam air yang bermanfaat bagi ekologi dan vegetasi alam lingkungan hidup bagi manusia.

Perubahan Perilaku

Untuk merubah perilaku masyarakat memang tak mudah, selain melibatkan begitu banyak orang, dan sudah terbiasa dengan cara membuang sampah sembarang, dan tata kelola sampah yang terbiasa sebagaimana dilaksanakan oleh para petugas dan dinas kebersihan di kota maupun daerah. Hingga dikenal sebutan Tempat Pembuangan Sementara (TPS), Tempat Pembuangan Akhir (TPA), yang mana lokasi keduanya menjadi

menimbulkan masalah pada lingkungan sekitarnya. Belum pula yang menimbulkan masalah sosial, dimana para pemulung-pengepul sampah beramai-ramai bersaing mencari limbah yang berharga untuk dijual, dan juga mereka yang mengais sampah makanan sisa yang masih dapat dikonsumsi. Kondisi ini menjadi problem sosial yang tak kurang rumit.

Semua hal ini jadi masalah umum perkotaan secara nasional, perubahan harus dan wajib dilakukan segera, karena pembiaran dan kebiasaan ini sudah semakin menjadi berdampak buruk bagi semua. Kota-kota besar di Indonesia dengan tingkat konsumerisme semakin tinggi semakin menghasilkan sampah, maka istilah darurat sampah pernah terjadi di Bandung Jawa Barat dan sekitarnya. Kota menjadi kotor bau busuk dan sama sekali hilang keindahannya. Masyarakat memerlukan perubahan dengan perilaku tidak lagi membuang sampah. Namun perubahan sosial ini memerlukan kesadaran awal sebab kebiasaan seolah telah menjadi budaya. Masyarakat membutuhkan perubahan Sosial-Budaya baru, suatu budaya yang tidak membuang sampah melainkan mengelola sampah. Suatu kondisi yang dikehendaki bersama yaitu nyaman, tentram dan damai sejahtera, "keadaan damai timbul lantaran seni kehidupan dihayati dengan menghormati hidup alam; hidup sesama manusia, dan hidupnya kosmos dalam unsure-unsur air, api, udara, tanahlalu dikembangkan dalam seni ekologi dengan visi damai, seimbang, menghormati alam dengan daya-daya sumber hidupnya yang dahsyat"(Mudji Sutrisno, 2004,p 311)

Penta Helix

Menuju percepatan perubahan perilaku memang tidak mudah, membutuhkan waktu dan sumber daya, karenanya sinergitas kelompok kepedulian merupakan daya kekuatan untuk bergerak. Yang dimaksud dengan sinergi terdiri dari lima unsur, pertama Pemerintah, kedua Akademisi, ketiga Pengusaha, keempat Komunitas, dan kelima Media/jurnalis. Dengan membangun suatu wadah gerakan tersebut dapat diharapkan menjadi sinergi yang layak untuk berhasil mendorong perubahan perilaku warga masyarakat seluruhnya. Akademisi dengan riset kajian sosial-budaya secara komprehensif, difasilitasi oleh pihak instansi sebagai yang berwenang pada lingkup Pemerintahan, bekerjasama dengan Pengusaha yang biasa memberi kontribusi yang diperlukan, lalu komunitas peduli dari warga dan tokoh masyarakat bergerak bersama tersosialisasi oleh awak media agar

menebarkan informasi dengan cepat dan tepat. Wadah kegiatan yang dibangun dengan 5 unsur seperti ini dapat di duplikasi dimanapun adanya problema untuk solusi perubahan perilaku, karena dengan kelima unsur Penta Helix mewakili seluruh komponen yang ada pada masyarakat, sehingga dapat diharapkan dukungan sepenuhnya dari warga masyarakat.

Kerjasama sinergi kelima unsur dimulai dengan kegiatan non-profit dalam lembaga sosial berbentuk yayasan agar memiliki kejelasan dan dapat memperoleh kepercayaan masyarakat luas, menggunakan sistem transparansi pertanggung jawaban aliran pendanaan. Program kegiatan sosial dibangun dengan mendahulukan keperluan utama perbaikan kondisi Lingkungan Hidup yang menjadi masalah. Karena itu sebagai prioritas desain rencana kegiatan adalah tata kelola sampah yang mana menjadi problema sosial masyarakat kita yakni sampah yang berserakan dengan akibat buruk pada estetika lingkungan hidup. Upaya penyadaran membutuhkan waktu dan tenaga sumberdaya yang tak sedikit, karenanya sinergi menjadi cara yang niscaya dapat mendorong percepatan keberhasilan memotivasi masyarakat untuk perubahan perilaku untuk tidak lagi membuang sampah, melainkan setor sampah jadi uang tabungan.

Masalah Perkotaan

Perencana perkotaan sebenarnya ada sebagai tugas pemerintah atau juga ditugaskan kepada organisasi swasta yang mendapat kewenangan. Karena pertumbuhan penduduk di kota semakin meningkat, terjadilah kebutuhan penataan kota untuk menyesuaikannya. Karena kehidupan di negara manapun kini wajib melestarikan lingkungan, kepedulian akan kenyamanan oleh kondisi lingkungan menjadi perhatian dan kesadaran masyarakat yang menghendaki hidup sehat dan sejahtera.

Lingkungan Hidup sudah bukan saja menjadi issue sentral, tapi wajib hukumnya terlebih di kota-kota yang sibuk dengan berbagai aktifitas kehidupan. Maka wilayah perkotaan menjadi kawasan yang membutuhkan perhatian khusus dalam tata kelola agar tata tertib kegiatan manusia tak menambah problema. Pada negara yang sedang berkembang selalu ada masalah kepadatan pemukiman, daerah bantaran sungai dengan bangunan liar diatas lahan sempit menggunakan material rongsokan kardus, seng, seadanya, akibat urbanisasi, semakin berdampak buruk tak hanya pada estetika kota tapi yang lebih penting dampak kesehatan bagi

penghuni dengan kemiskinan dan penderitaan dalam menjalani harkat hidup keluarga. Secara psikologis berakibat bagi anak-anak mereka hal ini termasuk dalam masalah kemiskinan atau tanda-tanda kegelapan dan derita, masa depan suram oleh kondisi kawasan kumuh.

Perencanaan kota sebagai suatu disiplin, adalah merencanakan tata ruang dengan pertimbangan faktor fisik, sosial-ekonomi, kependudukan, pendidikan, budaya, yang akan berpengaruh pada kawasan. Sebenarnya negara berperan penting dalam mengubah kehidupan sosial dan budaya kehidupan yang berada dalam kegelapan kemiskinan yang berkepanjangan oleh pembiaran, menuju tata kelola yang baru yang akan mengubah nasib dan masa depan yang menerangi keluarga dan keturunannya. Sebab suatu kota adalah tempat huni yang seharusnya menerangi warga masyarakat dengan cahaya harapan masa depan yang cerah, sejahtera dan bahagia bagi mereka yang tinggal dan menghuni di lingkungannya. Apabila pertumbuhan kepadatan penduduk tidak tertangani dengan baik, kondisi ini tidak terwujud, bahkan akan menimbulkan masalah diantaranya permasalahan sampah dan limbah, transportasi publik, ketersediaan air minum, drainase kota, dan kebutuhan akan energi listrik.

Solusi Sosial Budaya

Semestinya negara berperan untuk melindungi dan mengatur tata ruang kota untuk kehidupan warga, memang ada Badan Perencanaan dan Tata Ruang dengan berbagai tugas pelayanan memfasilitasi keperluan warga, namun kepedulian masyarakat akan situasi mendesak terhadap warga lain yang sedang persoalan hidup sosial-ekonomi terlebih hidup dibawah garis kemiskinan, tentu menjadi perhatian wadah komunitas kelompok peduli. Mereka bergiat bersama dalam kelompok aktifitas sosial dan kemanusiaan demi membantu sesama manusia yang sedang mengalami masalah/musibah.

Gerakan kegiatan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan adalah perilaku nilai-nilai sosial-kemanusiaan, dan kegiatan memelihara-melestarikan lingkungan hidup adalah kesadaran yang perlu ada pada setiap orang dalam kebersamaan hidup bersama sesama manusia. Semua itu memerlukan perencanaan tata kelola yang baik, suatu desain sosial yang akan membuahkan transformasi budaya.

Perencanaan menjadi program kegiatan dalam wadah komunitas peduli, dapat berbentuk pegiat

lingkungan yang terdiri dari berbagai beragam latar belakang dengan visi dan misi yang sejalan, utamanya memberdayakan kehidupan bersama untuk sejahtera dan bahagia.

Salah satu wadah yang turut bergiat adalah Bank Sampah yang menempatkan kegiatannya ditengah kondisi lingkungan yang sedang mempunyai masalah sampah yang umum bertumpuk berserakan mengotori lingkungan. Sebagai lokasi contoh yang saat ini sedang menjadi issue sentral di Jawa Barat adalah tepat di titik terendah Banjir Bandung Selatan yakni Bale Endah –Dayeuh Kolot area Bojong Soang. Disana limbah sampah sungai Citarum mengendap di area level terendah cekungan.

Maka kondisi area tersebut dapat menjadi sasaran perencanaan suatu desain sosial sebagai solusi. Bank Sampah dapat jadi program aksi percepatan bersih lingkungan dengan kegiatan program setor sampah non-organik, yaitu sampah plastik berupa kemasan botol, gelas, kersek dlsb. Setiap setoran sampah ditukar/konversi berupa uang tabungan atau voucher belanja bahkan e-money berlaku untuk membayar pulsa, rekening listrik, uang sekolah, dan belanja sembako di supermarket, "Sampah menjadi Berkat". Kegiatan ini mendukung program pemerintah Citarum Harum, yaitu perencanaan terpadu program KOTA SERIBU TERANG. Dengan merangkai kegiatan Lingkungan Hidup secara berkelanjutan, diawali aktifitas Bank Sampah dalam wadah Penta Helix serta merancang berbagai kerjasama dengan instansi terkait untuk tata kelola kepentingan umum seperti ruang terbuka fasilitas publik, termasuk tata ruang khususnya hunian radius sekitar menjadi kawasan terpadu dengan visi baru menuju kota yang lebih bercahaya karena kualitas hidup yang lebih sejahtera, aman, nyaman dan berpengaruh positif bagi warga penghuninya..

Sumber dana Corporate Social responsibility (CSR) dari berbagai perusahaan semestinya memberi kontribusi untuk rencana program bukan hanya seremonial tetapi berkelanjutan. Karena Kota Seribu Terang akan dapat menjadi contoh soal sebagai titik awal upaya menuju persiapan program kemitraan antara pemerintah dan swasta merancang suatu master plan masa depan Kawasan DAS Citarum dan radius sekitarnya menjadi Kawasan Citarum Harum yang baru yang memasa depan bagi generasi milenial, generasi Z untuk wujud bonus demografi yang dibangun menjadi

realita kota masa depan Smart City Concept, suatu kota terpadu dengan transportasi publik terintegrasi sebagaimana memadukan rencana pemerintah membangun transportasi umum LRT, Kereta Cepat dan transportasi perairan di sungai Citarum dengan kapal/perahu. Provinsi Jawa Barat mempertahankan nilai kebanggaan selama ini bahwa Jawa Barat selalu menjadi acuan kemajuan bagi provinsi lain di Indonesia.

Sejalan dengan kepentingan tersebut secara kronologis menurut sejarah asal-usul kota Bandung sebenarnya dimulai dari Dayeuh Kolot (Kota Lama-kota tua Bandung yang jadi historis kebanggaan warga Bandung, sehingga perencanaan Kota SeribuTerang selayaknya dibuat sebagai dasar pemikiran.

Dari inisiatif swasta gagasan ini dapat dimulai, dengan program aktifitas bergiat membersihkan lingkungan hidup kawasan akan mendapatkan pengaruh positif dalam transformasi budaya, masyarakat mengalami perubahan sikap-perilaku sosial budaya yang baru. Kehidupan tertib disiplin dan tertata, siap berubah perilaku hidup, sekaligus berjalan menuju perubahan fisik tata ruang perkotaan.

Dengan mempersiapkan suatu desain terpadu konsep Kota Seribu Terang akan membuka kesempatan percepatan perubahan secara menyeluruh. Suatu pameran yang mengundang bangsa-bangsa sedunia dengan tema besar sebagaimana karakter kebangsaan kita yang majemuk dengan tema Diversity and Unity. Keberhasilan perencanaan dapat diawali dengan merancang suatu permulaan sebagai contoh desain rencana World Expo pada kawasan Dayeuh Kolot-Bale Endah yang saat ini menjadi area kawasan langganan banjir tahunan, dengan harapan menjadi titik awal dimulainya perubahan.



*Gambar 2. Simulasi Kota Seribu Terang Kawasan DAS Citarum Provinsi Jawa Barat.
(Sumber: Dok.pribadi)*

Kita dapat meneladan kesuksesan negara lain ketika mereka menyelenggarakan program World Expo, yaitu diantaranya pada tahun

2010 Shanghai mereka memilih tema Better Life, Better City menjadi kebanggaan warga China yang saat itu sedang pesat membangun. Pada tahun 2017 yang baru berlalu World Expo diadakan di negara Kazakhstans. Setelah melalui penyelenggaraan Shanghai-menjadi kota berkembang pesat modern dan berkelanjutan. Demikian pula Kazakhstans dikota Astana dengan peserta 400 negara dunia. Tentu tahapan menuju Kota Seribu Terang di wilayah Dayeuh Kolot- Bale Endah layak dirancang bukan sekedar fisik bangunan perkotaan belaka, namun bersamaan membangun spirit warga masyarakat penghuni daerah, dengan perubahan perilaku, mentalitas mumpuni suatu transformasi budaya. Yang berisi nilai-nilai hidup berharga, menjadi warga masyarakat berkarakter Civil Society. Dan dengan Pemerintahan daerah perkotaan yang bersifat Good Governance yang melayani masyarakatnya menuju kesejahteraan ekonomi dan berkeadilan sosial serta berperan dalam seluruh kepedulian bersinergi demi kemakmuran dan Lingkungan Hidup yang berkualitas sebagai bangsa yang martabat.

Kesimpulan

Kota Seribu Terang adalah gagasan berdasar kerjasama kelima unsur yang mewakili berbagai komponen dalam wilayah area bersama. Dengan membentuk komunitas pegiat Lingkungan Hidup dapat diharapkan adanya langkah lebih nyata, dengan merencanakan konsep desain sosial yang bermanfaat dan maslahat bagi banyak orang, terutama warga masyarakat penghuni area setempat. Dayeuh Kolot-Bale Endah yang merupakan wilayah langganan banjir tahunan yang menjadi persoalan, dimasa yang akan datang hendaknya bukan lagi persoalan yang dibiarkan berulang. Dengan pergerakan sinergis menjadi harapan besar perubahan perilaku dari warga dan para pemangku kepentingan di kawasan radius Citarum Hulu, Citarum Tengah dan Citarum Hilir Muara Gembong, diawali dari Bandung Selatan daerah Dayeuh Kolot sebagai percontohan yang patut agar layak menjadi perluasan perkembangan perkotaan dalam kualitas sumber daya manusia yang memasa depan disertai perubahan fisik sebagai Kota Seribu Terang, dengan tanda kemajuan ekonomi dan kesejahteraan, infrastruktur transportasi public terpadu, ketersediaan air minum bagi warga kota, sanitasi, drainase, tata kelola sampah menjadi energi, tata ruang terbuka hijau, lingkungan hidup, trotoir-pedestrian, kenyamanan, keamanan, pertahanan, perlindungan hak asasi manusia,

nilai-nilai luhur, pendidikan bagi semua orang, ketertiban dan penegakan hukum, kesetaraan gender, pelayanan kepada lanjut usia, fasilitas difable, universal design. Dengan kesemua itu sejalan perubahan perilaku, transformasi budaya bersama revolusi industri 4,0 dengan digitalisasi dalam masyarakat madani kawasan baru masa depan millenials generasi Z untuk bonus demografi.

Daftar Pustaka

- Achmad Djunaedi, 2016 Pengantar Perencanaan Wilayah dan Kota, UGM Press
- Adrian R. Nugraha, 2010 Menyelamatkan Lingkungan Hidup dengan Pengelolaan Sampah, Penerbit Cahaya Pustaka Raga
- Charles Montgomery, 2013 Happy City Transforming Our Lives Through Urban Design, Doubleday Canada
- F.Tonkiss, Space, City and Social Theory, 2006 Phaidon.
- Jery Nov Pratama, 2016 Tata Kelola Sampah di Kota Pekanbaru, FISIP Univ. Riau
- Kevin Lynch Architecture, 1984 Urban studies Good City Form, MIT Press
- Kenneth Worthy, 2013 Invisible Nature, Prometheus Books
- Mujisutrisno, 2004 Ide Pencerahan, Penerbit Kanisius
- Nia K.Pontoh-Iwan Kustiawan, 2009 Pengantar Perencanaan Perkotaan, Penerbit ITB
- Nugroho, Iwan dan Dahuri rochmin, 2004. Pembangunan Wilayah, Perspektif Ekonomi Sosial dan Lingkungan, LP3ES, Jakarta
- Rahma Assegaf, 2010 Desain Riset Sosial-Keagamaan, Gama Media
- Rahardjo Adisasmita, 2013 Teori Pertumbuhan Kota, Penerbit Graha Ilmu
- Richard C. Porter, The Economics of Waste, 2002, Routledge NY
- Ruth Saphiro, 2013 The Real Problem Solver: Social Entrepreneurs in America, Stanford University Press
- Soegijoko, Budhy Tjahjati. (ed), 2005, Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21: Pengalaman Pembangunan Perkotaan di Indonesia. YSS-URDI, Jakarta.
- Takashi Inoguchi-Edward Newman-Glen Paoletto, 2003 Kota dan Lingkungan Pendekatan Baru Masyarakat Berwawasan Ekologi, LP3ES